

METODE DAN PENDEKATAN DALAM PEMAHAMAN HADIS

Suryani

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Corresponding email : suryani@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRAK:

Hadis atau Sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan, baik secara structural maupun fungsional. Dilihat secara structural hadis Nabi menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an, namun jika dilihat secara fungsional merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), *am* (umum) dan yang *mutlaq* (tanpa batasan). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode dan pendekatan dalam pemahaman hadis, Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karna penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), metode dalam pemahaman hadis ada dua macam yaitu metode pemahaman secara tekstual dan metode pemahaman kontekstual untuk pendekatan pemahaman hadis yaitu pendekatan historis, pendekatan ilmiah, Pendekatan Hermeneutika. Ketika memahami suatu hadis Nabi, tidak cukup hanya melihat tekshadisnya saja, khususnya ketika hadis itu mempunyai *asbab al-wurud*, melainkan harus dilihat dari segi konteksnya. Ketika ingin menggali pesan ide moral yang terdapat di dalam hadis tersebut tentunya harus tahu dan memperhatikan aspek historitasnya, kepada siapa hadist disampaikan Nabi dan dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana Nabi waktu menyampaikannya tanpa memperhatikan aspek historisnya.

Kata kunci : *Pendekatan Pemahaman, Metode Pemahaman, Hadis*

PENDAHULUAN

Hadis atau Sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan, baik secara structural maupun fungsional. Dilihat secara structural hadis Nabi menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an, namun jika dilihat secara fungsional merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), *am* (umum) dan yang *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadis juga berfungsi sebagai penutup (*muqarrar*) suatu hukum yang belum ditetapkan di dalam Al-Qur'an. Dalam studi hadis proses memahami hadis lebih dikenal dengan istilah *fiqh al-hadith* yakni proses memahami dan menyingkap kandungan suatu hadis dengan pemahaman yang benar. Proses pemahaman yang benar ini akan mengantarkan seseorang dalam mewujudkan nilai-nilai Islam yang

sesuai dengan konteks kehidupan saat ini, sehingga hadis Nabi menjadi lebih berorientasi pada perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memahami hadis Nabi, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni pertama, kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis yang disebut dengan tekstualis (*ahl al-hadith*). Kedua, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks disebut kontekstualis (*ahl al-ra'yi*). Pemahaman hadis Nabi tekstualis telah muncul sejak generasi sahabat, dengan berbagai persoalan kehidupan yang belum begitu kompleks seperti saat ini. Kelompok ini berpegang pada arti lahiriyah nas, karena menurut pandangan mereka kebenaran Al-Qur'an itu bersifat mutlak, sedangkan kebenaran rasio bersifat nisbi.

Kajian terhadap pemaknaan hadis tersebut terus mengalami perkembangan, baik pemahaman secara tekstual maupun kontekstual. Beberapa tawaran pendekatan yang telah dikemukakan oleh ulama klasik maupun kontemporer sebagai kontribusi ilmiah, karena kepedulian terhadap agama dan umat Islam dalam berbagai pemikiran, yakni, ilmu *gharib al-hadith*, *mukhtalif al-hadith*, ilmu *asbab al-wurud al-hadith*, ilmu *nasikh wa al-mansukh*, ilmu *ilal al-hadith*, dan lain sebagainya. Memahami hadis secara tepat dan proporsional perlu di ketahui posisi dan fungsi Rasulullah saat hadis diutarakan. Apakah posisi Muhammad sebagai seorang Nabi, Rasul, kepala pemerintah, hakim, panglima perang, suami, atau manusia biasa?, karena posisi atau peran yang dimainkan, menjadi acuan untuk memahami hadis agar tetap *shâlih li kulli zamân wa makân*. (Aw, 2011)

Ketika memahami suatu hadis Nabi, tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis itu mempunyai *asbab al-wurud*, melainkan harus dilihat dari segi konteksnya. Ketika ingin menggali pesan ide moral yang terdapat di dalam hadis tersebut tentunya harus tahu dan memperhatikan aspek historitasnya, kepada siapa hadis disampaikan Nabi dan dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana Nabi waktu menyampaikannya tanpa memperhatikan aspek historisnya. (M. Ulil Abshor, 2020)

Kendati demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua hadis Nabi mempunyai *asbab al-wurud*. Mengetahui *asbab al-wurud* mutlak diperlukan hal ini supaya terhindar dari kesalah pahaman (*missunderstanding*) dalam menangkap atau memahami maksud suatu hadis. Sedangkan hadis yang tidak mempunyai *asbab al-wurud* secara khusus maka sebagai alternatifnya, diperlukan beberapa pendekatan sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh penulis di atas dalam memahami hadis tersebut. Pendekatan ini yang kemudian akan melahirkan pemahaman yang komprehensif. (M. Ulil Abshor, 2020) Dengan melihat kondisi yang melatar belakangi hadis itu muncul, baik dipahami secara tekstual ataupun kontekstual. Problematika memahami hadis Nabi sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan muslim, baik kalangan kelompok *mutaqaddimin* maupun *mutakhkhirin* melalui gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang mereka tuangkan dalam kitab-kitab *Sharh* maupun kitab-kitab fikih. Namun demikian, masih banyak hal yang perlu dikaji mengingat adanya faktor-faktor yang belum dipikirkan dan perlu dipikir ulang yang melingkupi sekitaran pemahaman teks hadis. Secara eksplisit, ada faktor-faktor mendasar yang

menyebabkan perlunya suatu pendekatan yang menyeluruh dalam memaknai hadis Nabi.

Oleh karena itu Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode dan pendekatan dalam pemahaman hadis, kenapa hal ini dilakukan karena Proses pemahaman yang benar akan mengantarkan seseorang dalam mewujudkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks kehidupan saat ini, sehingga hadis Nabi menjadi lebih berorientasi pada perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kita akan mencari tau seperti apa metode pemahaman hadis dan seperti apa pendekatan Pemahaman hadis itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), karna penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), penelitian yang sumbernya meliputi bacaan-bacaan tentang teori, penelitian, dan bermacam jenis dokumen. Misalnya, biografi, Koran, majalah, buku dan lain-lain). Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (content analysis) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk lain.

Bagian metodologi menggambarkan langkah-langkah yang dilalui dalam mengeksekusi kajian. Oleh karena itu perlu ditampilkan dengan cukup detail kepada pembaca mengapa metode yang digunakan reliabel dan valid dalam menyajikan temuan. Adapun unsur yang harus ada dalam bagian ini adalah desain penelitian, subyek penelitian/ populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisi data yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pemahaman Hadist

1. Pengertian Metode Pemahaman Hadis

Segala sesuatu butuh cara untuk mengetahui maksud tertentu, begitupula dengan hadis Nabi, butuh metode pemahaman agar hadis itu mampu diketahui, dimengerti, dipahami, kemudian diamalkan. Di dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan tersebut); cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan. Metodologi juga berasal dari kata *method* yang berarti cara atau tehnik, metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai tujuan sesuai yang dikehendaki.(Asriady, 2019)

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau haluan pandangan, mengerti benar atau tahu benar, pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Sementara pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Jadi, metode pemahaman hadis adalah

cara yang ditempuh seseorang untuk memahami hadis. Metodologi pemahaman hadis dalam buku yang ditulis oleh Arifuddin Ahmad bahwa metodologi pemahaman diartikan teknik interpretasi, dimana dibagi menjadi interpretasi *tekstual*, interpretasi *kontekstual* dan interpretasi *intertekstual*.(Asriady, 2019)

2. Tujuan Pemahaman Hadis

Dalam Memahami hadis Nabi, maka diperlukan adanya latarbelakang dari hadis tersebut, kejadian-kejadian yang menyertainya, „illah tertentu yang dinyatakan dalam hadis dan kondisinya. Demikian juga menurut Yusuf al-Qardhawi.(Suryadi, 2012) Seorang dapat melakukan pemilahan antara hadis yang bersifat khusus dan umum, yang bersifat sementara dan bersifat abadi serta antara yang bersifat partikuler dengan bersifat universal. Semua itu mempunyai hukum masing-masing. Apabila kondisi telah berubah dan tidak ada lagi illat maka dengan sendirinya hukumnya berubah pulah.

Memahami sebuah hadis Nabi, harus menghindari kesalahan dalam memahami hadis, harus dapat membedakan sarana atau tujuan. Tujuan itulah yang seharusnya menjadikan tuntunan kita bukan sarana, yang setiap waktu dapat berubah.

3. Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis

Yang dimaksud pemahaman kontekstual hadis ialah pemaknaan dengan melihat keterkaitan antara zaman dan situasi ketika hadis ini terjadi dengan melihat keterkaitannya dengan masa sekarang. Setidaknya ada tiga arti kontekstual. Pertama, kontekstual diartikan sebagai upaya pemaknaan menanggapi masalah kini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual sama dengan situasional; kedua, pemaknaan kontekstual disamakan dengan keterkaitan masa lampau– kini – dan mendatang. Sesuatu akan dilihat makna historik lebih dahulu, makna fungsional sekarang, dan memprediksikan atau mengantisipasi makna di kemudian hari; ketiga, pemaknaan kontekstual berarti mendudukan keterkaitan antara yang sentral (al-Qur'an) dan yang *perifer* (terapan).

Melihat definisi di atas bahwa hadis ada yang sifatnya hadis Muhammad Ibn Abdillah sebelum menjadi nabi dan ada yang sesudah menjadi nabi (Rasulullah saw). (Prabowo, 2021) Dalam diskursus kajian ulum al-hadis, muncul sebuah cabang disiplin ilmu yang khusus mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan lahirnya suatu hadis. Disiplin ilmu dimaksud ialah ilmu *asbab al-wurud al-hadis*. Disiplin ilmu tersebut diyakini turut membantu mengungkap makna atau kandungan sebuah hadis. penelitian tentang latar belakang (*asbab-al-wurud*) hadis agar makna hadis tersebut dapat terbaca dengan teliti dan pemahaman terhadap hadis tersebut tidak kacau dan lebih terarah.(Suriadi, 2021) Untuk memahami hadis secara kontekstual, perhatian utama harus diarahkan kepada:(Tasbih, 2016)

- a. Maksud dan petunjuk Al-Quran yang merupakan pokok ajaran Islam dan mempunyai otoritas mutlak. Ini didasarkan pada fungsi hadis sebagai penjelas Al-Quran. Karena itu, terasa aneh dan tidak masuk akal apabila hadis sebagai penjelas, justru membawa ketentuan lain yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan Al-Quran.

- b. Pertautan antara satu hadis dengan yang lainnya, khususnya mengenai hadis yang senada. Dengan cara ini dapat dimengerti maksud hadis dengan lebih jelas dan tidak ada pertentangan yang substansial di antara hadis-hadis tersebut.
- c. Sebab-sebab khusus yang melatar belakangi diucapkannya sebuah hadis atau kaitannya dengan satu 'illat atau alasan tertentu, yang dinyatakan dalam hadis bersangkutan atau disimpulkan darinya. Dasarnya adalah indikasi yang mendukung ataupun yang dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya.
- d. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan serta sasaran yang tepat. Percampur adukan antara sasaran yang akan dicapai dengan prasarana temporer atau lokal (yang tentunya dimaksudkan untuk mencapai tujuan tersebut) akan dapat memalingkan maksud yang sesungguhnya dari hadis bersangkutan.

4. Metode-Metode Pemahaman (Sharh) Hadis

metodologi pemahaman (*syarh*) hadis ialah ilmu tentang metode memahami hadis. Dengan demikian, kita dapat membedakan antara dua istilah, yakni metode *syarh*: cara-cara memahami hadis, sementara metodologi *syarh*: ilmu tentang cara tersebut. (Burhanudin, 2018) Metode pemahaman hadis Nabi jika ditelisik dari sudut pandang sejarah. lebih cenderung kearah pemahaman tekstual ketimbang kontekstual, namun di sisi lain para pemikir muslim kontemporer mulai mengkajinya lebih dalam bagaimana hadis itu dipahami sesuai dengan konteks zaman saat ini.

Pemahaman ini memiliki banyak metode dan karakteristik. Hal ini mengacu pada sejarah para ulama' *mutaqaddimin* bahwa istilah pemahaman hadis disebut pula dengan istilah *sharh* atau penjelasan. Oleh karena itu, dari sekian banyak metode dan karakteristik pemahaman hadis Nabi. Pemahaman hadis merupakan bagian dari kritik matan dan kritik matan merupakan bagian dari kritik hadis. Kritik hadis atau *naqd al-hadith* atau penelitian hadis Nabiterdiri dari kritik sanad/*al-naqd al-khariji*/kritik ekstren dan kritik matan/kritikintern/ *al-naqd al-dakhili*. Dengan adanya pendekatan-pendekatan dalam khursus hadist diharapkan agar mampu mengantarkan umat manusia kepada pemaknaan relatif tepat dan akomodatif dan perubahan dan perkembangan zaman.

a. Pemahaman Hadis Secara Tekstual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tekstual mengandung makna naskah yang berupa: *Pertama*, kata-kata asli dari pengarang. *Kedua*, kutipan dari kitab suci untuk pangkalajaran atau alasan. *Ketiga*, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan lain lain. Berdasarkan asal kata tekstual tersebut, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman hadis secara tekstual berarti memahami hadis berdasarkan makna lahiriah yang ditunjukkan oleh teks. Dalam hal ini redaksi hadis sebagai teks yang didekati, dipahami berdasarkan makna kebahasaannya. Pendekatan secara tekstual dalam memahami hadis dilakukan apabila hadis yang bersangkutan, setelah dihubung-hubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, seperti latar belakang terjadinya, tetap

menuntut pemahaman yang sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. (Soleh & Iskandar, 2020)

Cakupan makna dan kandungan pesan yang ingin disampaikan oleh hadis dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan membaca teks (kata-kata) yang terdapat di dalamnya. Karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan pemahaman hadis yang paling sederhana dan mendasar. Karena hanya dengan membaca lafal hadis dan memahami makna *lughawi*-nya pembaca dapat menarik pemahaman dan gagasan ide yang ada di dalam hadis. Bila diklasifikasikan menurut bentuk *matan*-nya, maka hadis-hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan ini adalah hadis-hadis yang bersifat *jawami' al-kalam* yaitu ungkapan yang singkat namun mengandung makna yang padat (M. Ulil Abshor, 2020). Di antara contoh hadis tersebut ialah hadis yang menjelaskan tentang perang itu adalah siasat, dari Hadits Shahih Al-Bukhari, No.2804, yang berbunyi:

حدثنا أبو بكر بن عسرم ، حدثنا عبد الله ، وأخبرنا معمر عن سلطة همام بن منبه عن سلطة أبي هريرة ر. رأى النبي. قال: "الحرب استراتيجية".

Artinya: "**Abu Bakar bin Asram telah menceritakan kepada kami, Abd Allah telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. berkata: "Perang itu adalah siasat".**

Pemahaman terhadap petunjuk hadis tersebut sejalan dengan bunyi teksnya, yakni bahwa setiap perang pastilah memakai siasat. Ketentuan yang demikian itu berlaku secara universal serta tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu. Perang yang dilakukan dengan cara dan alat apa saja pastilah memerlukan siasat. Perang tanpa siasat sama saja dengan menyatakan takluk kepada lawan tanpa syarat. (M. Ulil Abshor, 2020) pendekatan tekstual sangat cocok digunakan dalam memahami *matan* hadis Nabi Saw. yang bersifat *jawāmi' al-kalim*, yaitu suatu ungkapan yang singkat namun padat makna. (Soleh & Iskandar, 2020)

b. Pemahaman Hadis Secara Kontekstual

Pemahaman hadis secara kontekstual yang dilakukan oleh sebagian sahabat haruslah diakui masih dalam tahap sederhana. Demikian pula yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dalam kaitannya dengan hadis-hadis *mukhtalif* yang ditulisnya dalam kitab *al-Umm* dan *al-Risalah* dengan hadis-hadis yang bertolak belakang. Tetapi meskipun demikian, ini telah menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya untuk meneruskan dan mengembangkan metode. Yusuf al-Qaradhawi, Muhammad al-Ghazali, banyak menulis tentang metode pemahaman ini, yang disebutkan terakhir ini mengundang banyak sambutan sekaligus tanggapan. Dalam waktu yang relatif singkat, bukunya yang. Dari sini bisa dilihat dari perspektif kata kontekstual yang dimana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Kedua arti ini dapat

digunakan karena tidak terlepas dari istilah dalam kajian pemahaman hadis. Dari sini pemahaman kontekstual atas hadis adalah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatar-belakangi munculnya hadis-hadis tersebut, atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya. (M. Ulil Abshor, 2020)

Dengan demikian *asbab al-wurud* dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting. Tetapi kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbab al-wurud* dalam arti khusus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi: konteks historis-sosiologis, di mana *asbab al-wurud* merupakan bagian darinya. kontekstual adalah metode memahami hadis berdasarkan latar belakang munculnya hadis (*asbab al wurud*) yang dikaitkan dengan masa kekinian. (Asriady, 2019)

Artinya, hadis Nabi saw. hendaknya tidak hanya ditangkap makna dan maksudnya hanyamelalui redaksi lahiriyah tanpa mengkaitkannya dengan aspek-aspek kontekstualnya. Meskipun di sini kelihatannya konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstual, namun konteks redaksional juga tak dapat diabaikan. Yang terakhir ini tak kalah pentingnya dalam rangka membatasi dan menangkap makna yang lebih luas (makna filosofis) sehingga hadis tetap bersifat komunikatif. (M. Ulil Abshor, 2020)

Pemahaman kontekstual adalah pengambilan informasi atau pesan yang tidak hanya cukup dengan apa yang tersurat pada teks hadits saja, sehingga perlu dilakukan penggalian informasi dan pesan pendukung lain dari luar teks tersebut sehingga dapat menyempurnakan informasi atau pesan yang diharapkan oleh Nabi Muhammad SAW. (M. Ulil Abshor, 2020)

Contoh hadis dengan cara pemahaman kontekstual Ini Hadis tersebut terdapat dalam Hadist Shahih Al-Bukhari kitab *Zakat*, no. 1329 yang berbunyi:

رواه البخاري: عن أبي إسحاق قال: سمعت عبد الله بن معقل قال: سمعت عدي بن حاتم رضي. قال: سمعت رسول الله. قال: استوذوا من النار ولو بنصف تمر. (رواه البخاري).

*Artinya riwayat Imam Bukhari: —*Dari Abulsaaq, dia berkata: Aku mendengar „Abd Allah bin Ma`qil berkata: Aku mendengar „Adi bin Hatim ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Berlindunglah (peliharalah dirimu) dari api neraka meskipun dengan separuh kurma”.

Hadis di atas tidak dapat dipahami secara tekstual. karena tidaklah mungkin separuh kurma dapat melindungi seorang hamba dari panasnya api neraka. Oleh karena itu hadis di atas hendaknya dapat dipahami secara kontekstual, yaitu melihat sisi historisnya atau *asbab al-wurud*-nya atau dengan melihat hadis lain yang dapat membantu untuk memahami hadis tersebut.

B. Pendekatan Pemahaman (Sharh) Hadis Kontemporer

Lahirnya *Sharh* kontemporer dalam memahami hadis Nabi, juga bisa disebabkan adanya kemunduran dalam keinginan memahami suatu hadis sesuai kebutuhan masyarakat. Beberapa metode dan pendekatan *sharh* yang terus mengalami perkembangan hingga sampai kemudian bermunculan beberapa metode. Misalkan metode hermeneutika yang diasumsikan juga turut mewarnai beragamnya

metode pen-*sharh*-an, dipandang cukup memberikan solusi pembacaan yang cukup sesuai dengan problem masyarakat masa kini. (Melyani, 2020)

Kehadiran pendekatan hermeneutik merupakan angin segar dalam penjabaran hadis Nabi. Masalah yang berkembang sekarang terlalu banyak dan membuat untuk menyegerakan penjabaran dan pembahasan dengan landasan yang ada. Pendekatan termasuk pendekatan hermeneutika dalam memahami hadis Nabi. Berikut penjelasannya:

1. Pendekatan Historis

Metode pemahaman hadis Nabi dengan menggunakan pendekatan historis, lebih mengacu pada titik perhatiannya terhadap peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis Nabi. Memahami hadis dengan menggunakan pendekatan ini.

Hukum rajam ini ada dua yaitu pemberlakuan hukum rajam bagi muslim dan non-muslim (Yahudi & Nasrani), Namun dalam konteks historitasnya konsep ideal pelaksanaannya tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam sebuah hadis. Sebagai contoh bisa dilihat terjemahan hadis dibawah ini. Yang diriwayatkan pada hadis shahih Al-Bukhari pada kitab Hukum Hudud, No.6335 yang berbunyi:

بعد أن أخبرني موسى بن إسماعيل ، قال لي "عبد الواحد أخبرني أنه تلقى من الشيباني ، حيث قال. سألت عبد الله بن أبي عوفة عن الرجم فقال: النبي فعل ذلك ، ثم سألته مرة أخرى: هل حدث هذا قبل نزول سورة النور أم بعده؟ فأجاب: "لا أعلم". ووجدت روايات مماثلة لعلي بن مشهر وخالد بن عبد الله وعبيد الله بن ح (عميد عن الشيباني).

Telah menceritakan kepadaku Musa Ibn „Ismail, ia mengatakan bahwa „Abd al-Wahid telah mengatakan kepadaku yang telah ia terimadari Shaibani, dimana ia mengatakan. "Saya bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa mengenai rajam, maka iapun kemudian menjawab: Nabi telah melakukannya", kemudian aku bertanya lagi kepadanya: "apakah hal tersebut terjadi sebelum atau sesudah diturunkannya surah al-Nur? Ia menjawab "aku tidak tahu." Riwayat serupa ditemukan oleh Ali bin Mashhar, Khalid bin Abdullah dan Ubaidillah bin Humaid dari Shaibani

Pemahaman hadis melalui pendekatan historis didukung secara korelatif oleh ketentuan dalam ayat al-Qur'an. Hadis rajam memuat ketentuan hukuman bagi laki-laki dan perempuan yang berzina *muhsan* adalah rajam (dilempari batu atau sejenisnya hingga mati). Pemahaman hadis secara historis karena didukung oleh korelasional dengan ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain maka dapat diperoleh kesimpulan meskipun hadis rajam tersebut *sahih* dan pelaksanaan hukumannya pernah diterapkan oleh nabi, tetapi melalui telaah historis. Hadis tersebut telah di *mansukh* oleh al-Qur'an surat al-Nur (24) :2. Sehingga hadis ini tidak bisa diberlakukan karena termasuk hadis *ghair al-mamul bih*. (M. Ulil Abshor, 2020)

2. Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah adalah cara pandang terhadap pemahaman hadis melalui pertimbangan-pertimbangan yang logis dan sistematis (berdasarkan ilmu pengetahuan). Umat Islam atau ulama-ulama hadis mengkaji hadis dengan tujuan untuk menentukan atau mengetahui kualitas hadis yang diteliti, apakah hadis

tersebut shahih dan bisa dijadikan hujjah dalam beramal. (Zakiyah, 2020) Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai *sunnatullah* yang terdokumentasi dengan baik, yang ditemukan oleh manusia melalui pemikiran dan karyanya yang sistematis. Ilmu pengetahuan akan berkembang mengikuti kemajuan, kualitas pemikiran, dan aktivitas manusia. Pertumbuhan ilmu pengetahuan seperti proses bola salju yaitudengan berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia tahu lebih banyak mengenai alam semesta ini yang selanjutnya meningkatkan kualitas pemikiran dari karyanya yang membuat ilmu pengetahuan atau sains berkembang lebih pesat lagi.

Dengan pendekatan melalui ilmu pengetahuan, dapat membentuk nalar ilmiah yang berbeda dengan nalar awam atau *khurafat* (mitologis). Nalar ilmiah ini tidak mau menerima kesimpulan tanpa menguji premis-premisnya, hanya tunduk kepada argumen dan pembuktian yang kuat, tidak sekedar mengikuti emosi dan dugaan semata. Begitu pula kiranya dalam memahami kontekstual hadis diperlukan agar tidak terjadi kekeliruan untuk memahaminya. Pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk mengkompromikan hadis-hadis yang terkesan bertentangan dengan rasio, seperti yang terdapat pada hadis-hadis berikut: Contoh hadis tentang lalat Hadis Shahih Al-Bukhari Kitab Pengobatan, No. 5336:

إذا سقطت ذبابة في شراب أحدكم ، فغطسها ، ثم ألقها بعيدًا ، لأن أحد أجنحتها مرض ، "وعلى الآخر دواء"

Artinya: Apabila lalat jatuh dalam minuman salah seorang di antara kamu, makabenamkanlah, kemudian buanglah karena pada salah satu sayapnyaterdapat penyakit dan pada sayapnya yang lain terdapat obat".

Hadis ini ditolak oleh Muhammad Taufiq Sidqiy dan Abdal-Waris al-Kabir karena menurutnya tidak sesuai dengan pandangan rasio, karena lazimnya lalat itu pembawa kuman yang dapat menimbulkan penyakit. Padahal hadis ini telah dinilai sahiholeh para ulama hadis sejak dahulu sampai sekarang. Namun sejumlah riset belakangan ternyata menguatkan kebenaran hadis tersebut.

3. Pendekatan Hermeneutika

Pendekatan yang akan penulis bahas dalam hal ini mengacu pada Pendekatan penafsiran hermeneutika bahasa. Ilmu Hermeneutika berdasarkan perkembangannya dan sejarahnya dapat diartikan ilmu tentang interpretasi atau lebih spesifiknya adalah prinsip-prinsip tentang interpretasi teks. Sebagai ilmu interpretasi, hermeneutika merupakan proses yang bersifat triadik (mempunyai tiga aspek yang saling berhubungan), yaitu: 1) tanda (sign), pesan (message) dan teks; 2) perantara atau penafsir; dan 3) penyampaian kepada audiens. (Suryani, 2022), Contoh aplikasi metode hermeneutika hadits Shahih Al-Buhari, Kitab Iman, No 13. Hadis tersebut berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه. الذي رآه النبي. قال "في الله الذي يملك علي ، لا يوجد إيمان كاملينكما حتى أكون محبوبًا أكثر من والدي وبننت.

Artinya: —*Dari AbuHurairah ra. bahwa Rasululla>h saw. bersabda "Demi Tuhan yang menguasai diriku, tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian hingga saya lebih dicintai daripada orang tua dan anaknya.*

Memahami *sharh* hadis dalam konteks hermeneutika diperlukan sebuah pemahaman yang serius, semua redaksi yang terdapat dalam hadis tersebut menggunakan lafal *ahabbu*, menurut Al-Khitaby, maksud dari kata ini adalah cinta yang sifatnya *ikhtiyari* bukan cinta yang sifatnya *tabi'y*, sebab kecintaan manusia terhadap dirinya dan keluarganya adalah merupakan sebuah *tabi'at* dan bukan jalan pilihan bagi kecenderungan. (M. Ulil Abshor, 2020)

KESIMPULAN

Pemahaman hadis Nabi memiliki berbagai macam metode dan pendekatan baik itu pendekatan tekstual pendekatan tekstual, pendekatan ini menitik-beratkan pada pemaknaan teks lafziyah, sehingga kemudian pemahaman hadis model seperti ini lebih mudah dijangkau oleh masyarakat umum. Sedangkan yang kedua pendekatan kontekstual lebih menggali makna pemahaman hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji kaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut. Pendekatan dalam memahami hadis Nabi. Pertama, pendekatan historis, dalam pendekatan historis ini informasi tentang sejarah hadis muncul, menjadi bagian hal yang diutamakan untuk mengetahui pemahaman hadis yang lebih valid. Kedua, pendekatan ilmiah, pendekatan ilmiah dalam meneliti tentang pemahaman hadis ini, terutama dalam memahami matannya lebih memfokuskan pada pengujian hadis. Ketiga, pendekatan hermeneutik, pendekatan ini lebih modern karena teori ini biasanya digunakan dalam memahami dan menafsirkan ayat ayat al-Qur'an agar dapat di gunakan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriady, M. (2019). Metode Pemahaman Hadis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(1), 314. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>
- Aw, L. C. (2011). Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, xv.
- Burhanudin. (2018). Metode dalam memahami Hadis. *Jurnal Al-Mubarak*, 3(20), 1–11.
- M. Ulil Abshor. (2020). Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 5(1), 87–112. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.62>
- Melyani, M. (2020). Pemahaman Hadis Kepemimpinan Quraish : Studi Komparasi Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldūn. *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis*.

- Prabowo, Y. (2021). Beragam Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10300>
- Soleh, K., & Iskandar, A. (2020). METODOLOGI KRITIK DAN PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI HADIS. *Studi Hadis Nusantara*, 2(2), 174–193.
- Suriadi, D. (2021). Metode Pemahaman Hadist Menurut M. Al-Ghazali. *Al-Abayan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan HAdist*, 4(1), 105–119.
- Suryadi. (2012). Memahami Hadis Nabi. *Uinsy*. [https://digilib.uinsa.ac.id/16892/3/Bab 2.Pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/16892/3/Bab%202.Pdf)
- Suryani. (2022). Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis. *Al Quds*, 6, 779–800. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086>
- Tasbih. (2016). Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi terhadap Wacana Islam Nusantara). *Al-Ulum*, 16(1), 81–102.
- Zakiah, dkk. (2020). Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman. 19–36.
- .